

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Rabun dekat atau dikenal dengan hipermetropi merupakan keadaan gangguan kekuatan pembiasan mata, yang mana pada keadaan ini sinar sejajar jauh tidak cukup dibiaskan sehingga titik fokusnya terletak di belakang retina (Ilyas, 2002).

Kelainan pada indera penglihatan merupakan salah satu hambatan bagi seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan mewujudkan cita-citanya, disamping itu juga menjadi masalah dalam mencapai kemajuan baik secara individual ataupun sebagai kelompok/ bangsa. Di antara kelainan-kelainan pada mata, hipermetrop merupakan kelainan refraksi terbanyak urutan ke-2 setelah kelainan refraksi miop (rabun jauh) yang datang berobat ke poliklinik mata (Pamekar, 1992)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang elektronik seperti adanya televisi, playstation, komputer, dan lain-lain menyebabkan mata sering dipergunakan untuk melihat dari jarak dekat dalam jangka waktu lebih lama. Alat-alat ini akan mempercepat kesalahan pada mata dan mungkin juga bisa mempengaruhi mata dengan cara tertentu.

Proses perkembangan penglihatan seorang anak dimulai sejak lahir dan akan terus berlangsung sampai titik perkembangan paling sempurna, yakni pada usia 8-10 tahun. Daerah makula (bintik kuning) retina merupakan bagian penting penglihatan yang harus digunakan secara terus menerus dengan baik sejak

lahir sampai usia 8-10 tahun, bila makula tidak dipakai dengan baik maka akan menyebabkan *ambliopia* yaitu tidak normalnya ketajaman penglihatan sekalipun tidak ditemukan kelainan organik yang nyata pada mata. Kelainan mata hipermetrop cukup sering dijumpai pada anak di usia 6-12 tahun. Jika kelainan mata dapat ditemukan lebih dini maka kondisinya tidak akan menjadi lebih parah. (Ilyas, 2000)

Ambliopia bisa dihindari jika kelainan juling ditanggulangi sejak dini, misalnya ketika anak menderita hipermetrop + 7 dioptri (D) pada mata kanannya, sehingga pemberian kaca mata saja tidak menghilangkan seluruh julingnya, biasanya harus disertai dengan tindakan khusus dan operasi. Kemunduran tajam penglihatan mata kanan dapat di cegah, sehingga penglihatan mata anak tersebut dapat mencapai 60%.

Berdasarkan penelitian Rusdayani (2001) di RSUP M. Djamil Padang, dari 13023 penderita yang berkunjung ke poliklinik mata terdapat 43,08% adalah penderita hipermetrop. Frekuensi tertinggi di jumpai pada kelompok umur > 50 tahun. (rusdayani, 2001) Hasil penelitian di RSUP Adam Malik Medan, terdapat 57,4% penderita hipermetrop. (Tanjung, 2003)

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran klinis hipermetrop pada pasien-pasien yang datang di Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dalam periode Januari-Desember 2009 ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hipermetrop pada pasien di Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2009.

#### **1.3.1 Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian hipermetrop pada pasien yang berobat ke Poliklinik Mata RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2009, yang ditinjau menurut :

1. Umur
2. Jenis Kelamin
3. Besarnya kelainan/ gangguan visus sebelum dan sesudah dikoreksi
4. Pendidikan
5. Pekerjaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti. Dapat menambah pengetahuan dalam bidang kedokteran khususnya mengenai hipermetrop.
2. Masyarakat, Rumah Sakit, dan instansi terkait. Dapat memberikan informasi mengenai gambaran klinis hipermetrop, dan sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatannya.
3. Peneliti lain. Sebagai pembandingan dan masukan atau data dasar untuk penelitian selanjutnya.
4. Sebagai pangkalan data.